

## **Dimensi Psikis Manusia: A-Nafs, Al'aql, Ar-Ruh, Al-Fitrah, As-Shodr, Alqolbu, Al-Fuad**

**Zilvi Syalsabillah<sup>1</sup>, Nadirah Syafitri<sup>2</sup>, Mikail Aydin<sup>3</sup>, Khoirul Aziz<sup>4</sup>, Muhammad Takrip<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Email Correspondensi: [23051070321@radenfatah.ac.id](mailto:23051070321@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the psychological dimensions of human beings from the perspective of the Qur'an using a thematic interpretation (maudhu'i) approach. In Islamic perspective, humans consist not only of physical elements but also psychological and spiritual dimensions that influence personality and behavior. These dimensions include an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, and al-fu'ad, which have different yet complementary roles. This research uses a library research method with a descriptive analytical approach. Data were collected from relevant books and journals and analyzed through thematic interpretation by gathering Qur'anic verses related to human psychological dimensions. The findings show that these dimensions are dynamic and interconnected, where an-nafs functions as the source of impulses, al-'aql as reasoning, ar-ruh as the spiritual element, and al-fitrah as the basic potential toward goodness, while as-shadr, al-qalb, and al-fu'ad function as centers of emotional and spiritual awareness.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi psikis manusia dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya terdiri atas dimensi jasmani, tetapi juga memiliki dimensi psikis dan spiritual yang memengaruhi kepribadian dan perilaku. Dimensi psikis manusia meliputi an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Data diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode tafsir tematik dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi psikis manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi psikis manusia bersifat dinamis dan saling berkaitan, di mana an-nafs berfungsi sebagai sumber dorongan, al-'aql sebagai alat berpikir, ar-ruh sebagai unsur spiritual, dan al-fitrah sebagai potensi dasar menuju kebaikan, sedangkan as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad berperan sebagai pusat kesadaran emosional dan spiritual.

### **KEYWORDS:**

*Human Psychic Dimensions, Thematic Interpretation, Islamic Psychology, Al-Qur'an.*

### **KATA KUNCI:**

Dimensi Psikis Manusia, Tafsir Tematik, Psikologi Islam, Al-Qur'an.

### **How to Cite:**

“Syalsabillah, Z., Syafitri, N., Aydin, M., & Aziz, K. (2026). Dimensi Psikis Manusia: A-Nafs, Al'aql, Ar-Ruh, Al-Fitrah, As-Shodr, Alqolbu, Al-Fuad. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 526–535.”

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut terletak pada kenyataan bahwa manusia tidak hanya tersusun dari unsur fisik semata, tetapi juga memiliki dimensi kejiwaan dan spiritual yang saling memengaruhi. Dalam pandangan

Islam, dimensi psikis manusia mencakup berbagai unsur kejiwaan seperti *an-nafs* (jiwa), *al-'aql* (akal), *ar-ruh* (ruh), *al-fitrah* (potensi dasar), *as-shadr* (dada), *al-qalb* (hati), dan *al-fu'ād* (hati terdalam). Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membentuk kepribadian, mengarahkan perilaku, serta menumbuhkan kesadaran spiritual manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap aspek kejiwaan manusia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat yang membicarakan tentang kondisi jiwa, hati, akal, dan ruh manusia. Dalam kajian tafsir, pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut tidak cukup dilakukan secara terpisah atau sebagian saja, tetapi perlu dikaji secara menyeluruh melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Metode tafsir tematik ini, sebagaimana dijelaskan oleh *Manna' al-Qattan*, dinilai efektif dalam membantu memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dimensi psikologis manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur psikologis seperti *nafs*, *'aql*, *qalb*, ruh, dan fitrah merupakan bagian penting dalam struktur kejiwaan manusia yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan tafsir tematik juga menegaskan bahwa manusia memiliki potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan dan pembinaan moral.

Selain itu, kajian tentang hakikat manusia dalam perspektif tafsir menunjukkan bahwa manusia memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi jasmani, psikis, dan ruhani.

Dimensi psikis berkaitan dengan berbagai unsur kejiwaan yang berfungsi sebagai penggerak perilaku dan kesadaran manusia, sedangkan dimensi ruhani berperan sebagai sumber spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian manusia yang seimbang.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dimensi psikologis manusia dalam Al-Qur'an, kajian yang secara khusus menggabungkan seluruh dimensi psikis manusia yaitu *an-nafs*, *al-'aql*, *ar-ruh*, *al-fitrah*, *as-shadr*, *al-qalb*, dan *al-fu'ād* dalam satu kerangka tafsir tematik masih tergolong terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara lebih menyeluruh dimensi psikis manusia dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai susunan kejiwaan manusia menurut Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dimensi psikis manusia dalam perspektif tafsir tematik menjadi penting untuk dilakukan guna memahami hakikat manusia secara lebih menyeluruh, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu tafsir, psikologi Islam, serta pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (Case Study) menganalisis dari buku ataupun berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dimensi Psikis Manusia dalam Perspektif Tafsir Tematik

Dimensi psikis manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional atau mental, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang berhubungan langsung dengan keimanan dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam perspektif tafsir tematik, istilah-istilah seperti *an-nafs*, *al-'aql*, *ar-ruh*, *al-fitrah*, *as-shadr*, *al-qalb*, dan *al-fu'ad* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang mendalam terhadap kondisi batin manusia. Setiap istilah tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Secara bahasa, kata *nafs* memiliki beberapa makna, antara lain kehidupan, diri, individu, jiwa, dorongan atau keinginan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia memiliki dua jenis *nafs*, yaitu: *Nafs jasmani* dan *Nafs ruhani*.

*Nafs jasmani* berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia, seperti makan, minum, dan istirahat. Sedangkan *nafs ruhani* berkaitan dengan kebutuhan spiritual manusia, seperti keimanan, ibadah, dan akhlak. Jika seseorang kehilangan kesadaran berpikir, maka ia tetap hidup tetapi tidak mampu berpikir, seperti ketika tidur atau pingsan. Namun, jika *nafs* yang berkaitan dengan kehidupan hilang, maka manusia akan mati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* diartikan sebagai dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Namun dalam Al-Qur'an, *nafs* tidak selalu bermakna negatif atau buruk. *Nafs* dapat menjadi sumber kebaikan jika dikendalikan dengan baik, dan dapat menjadi sumber keburukan jika tidak dikendalikan. Dalam perspektif tasawuf, *nafs* sering dipahami sebagai kumpulan sifatsifat tercela dalam diri manusia yang harus dikendalikan melalui latihan spiritual dan ibadah. Oleh karena itu, jihad terbesar dalam Islam adalah melawan hawa nafsu. Secara umum, *nafs* dapat dipahami sebagai kehidupan yang ditandai dengan adanya dorongan, keinginan, dan usaha untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting oleh individu (Yani, 2023).

Menurut penjelasan *Manna' al-Qattan*, pendekatan tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an secara komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara sistematis (Manna' al-Qattan, 2013).

Dengan menggunakan pendekatan ini, konsep dimensi psikis manusia dapat dipahami sebagai satu kesatuan sistem kejiwaan yang saling berinteraksi dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang bersifat dinamis dan berlapis. Artinya, kondisi kejiwaan manusia dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, serta tingkat keimanan seseorang. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, namun juga memiliki kemungkinan untuk mengalami penurunan moral apabila tidak mampu mengendalikan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an sangat penting dalam upaya membentuk kepribadian yang seimbang antara akal, jiwa, dan spiritualitas. (Napitupulu, 2019).

Dalam perspektif tafsir, dimensi psikis manusia tidak hanya dipahami sebagai aspek psikologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan jiwa dalam Islam tidak hanya diukur dari kondisi mental yang stabil, tetapi juga dari kedekatan manusia dengan Allah SWT serta kemampuannya dalam menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak dan karakter manusia.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap dimensi psikis manusia memiliki peran yang spesifik dalam kehidupan manusia. *An-nafs* berfungsi sebagai sumber dorongan dan keinginan, *al-'aql* berperan sebagai alat berpikir dan pengendali tindakan, *ar-ruh* merupakan sumber kehidupan spiritual, *al-fitrah* menjadi potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada kebaikan, sedangkan *as-shadr*, *al-qalb*, dan *al-fu'ad* berfungsi sebagai pusat kesadaran emosional dan spiritual. Keseluruhan dimensi tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk perilaku dan kepribadian manusia.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara dimensi-dimensi psikis tersebut merupakan faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Apabila salah satu dimensi berkembang secara berlebihan atau tidak terkontrol, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kepribadian manusia. Misalnya, dominasi nafs tanpa pengendalian akal dan hati dapat menyebabkan perilaku yang impulsif, sedangkan kurangnya perkembangan dimensi spiritual dapat menyebabkan hilangnya makna hidup dan ketenangan batin. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara seluruh dimensi psikis manusia (Warsah, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep dimensi psikis manusia dalam perspektif tafsir tematik menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki struktur kejiwaan yang kompleks dan terintegrasi. Setiap dimensi psikis memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Pendekatan tafsir tematik memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu tafsir, psikologi Islam, serta pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang beriman dan berakhlak mulia.

## **Peran dan Integrasi Dimensi Psikis Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam perspektif tafsir tematik, dimensi psikis manusia seperti an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sistem kejiwaan yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Menurut Idi Warsah, dimensi jiwa dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki struktur psikis yang berlapis dan dinamis, yang memungkinkan manusia berkembang menuju tingkat spiritual yang lebih tinggi atau sebaliknya mengalami penurunan moral (Warsah, 2020). Dapat dipahami bahwa pengelolaan dimensi psikis sangat menentukan arah perkembangan kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi an-nafs merupakan unsur yang berkaitan dengan dorongan dan kecenderungan dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an, an-nafs tidak selalu bermakna negatif, tetapi dapat menjadi sumber kebaikan apabila mampu dikendalikan dengan baik. Zulfatmi menjelaskan bahwa an-nafs dalam Al-Qur'an memiliki potensi ganda, yaitu menerima ilham kebaikan dan keburukan, sehingga manusia dituntut untuk mengendalikan dorongan tersebut melalui pembinaan diri dan pendidikan spiritual (Zulfatmi, 2020). Jadi pengendalian an-nafs menjadi langkah awal dalam membentuk akhlak dan perilaku yang baik.

Selain an-nafs, al-'aql memiliki peran penting sebagai alat berpikir manusia. Akal berfungsi untuk memahami realitas, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengarahkan tindakan manusia agar tetap berada dalam jalan yang benar. Dedi Sahputra Napitupulu menjelaskan bahwa al-'aql dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT melalui proses berpikir dan perenungan (Napitupulu, 2019). Dari sini dapat dipahami bahwa akal tidak hanya berfungsi secara intelektual, tetapi juga memiliki peran spiritual dalam memperkuat keimanan manusia.

Dimensi ar-ruh merupakan unsur spiritual yang menjadi sumber kehidupan manusia. Ruh menjadi penghubung antara manusia dengan Allah SWT serta memberikan kesadaran spiritual dalam diri manusia. Menurut Dedi Sahputra Napitupulu, keberadaan ruh dalam diri manusia menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk mencari ketenangan batin serta mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan aktivitas spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ruhani memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual manusia.

Selanjutnya, al-fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Fitrah mengarahkan manusia untuk mengenal kebenaran dan cenderung kepada nilai-nilai keimanan. Idi Warsah menyatakan bahwa fitrah manusia merupakan kecenderungan alami untuk menerima kebenaran, namun perkembangan lingkungan dapat memengaruhi arah perkembangan fitrah tersebut (Warsah, 2020). Dari penjelasan ini menunjukkan pentingnya lingkungan dan pendidikan dalam menjaga kemurnian fitrah manusia.

Dimensi lain seperti as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad berkaitan dengan kesadaran emosional dan spiritual manusia. Al-qalb berfungsi sebagai pusat pemahaman batin dan keyakinan, sedangkan al-fu'ad berkaitan dengan perasaan yang lebih mendalam. Dedi Sahputra Napitupulu menjelaskan bahwa qalb dalam Al-Qur'an merupakan pusat kesadaran spiritual yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-

hari (Napitupulu, 2019). Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kondisi hati sangat berpengaruh terhadap kualitas keimanan dan perilaku seseorang.

Dengan demikian, seluruh dimensi psikis manusia tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk kepribadian manusia. Keseimbangan antara dimensi annafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berakhlak mulia. Ketidakseimbangan dalam salah satu dimensi dapat menyebabkan gangguan dalam perilaku maupun kehidupan spiritual manusia, sehingga diperlukan pembinaan diri secara berkelanjutan melalui pendidikan, ibadah, dan pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa konsep dimensi psikis manusia dalam perspektif tafsir tematik menunjukkan bahwa manusia memiliki struktur kejiwaan yang terdiri atas unsur an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap dimensi memiliki fungsi yang berbeda, namun bekerja secara terpadu dalam membentuk kesadaran, perilaku, dan perkembangan spiritual manusia. Pendekatan tafsir tematik terbukti mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi psikis manusia, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai struktur kejiwaan manusia dalam perspektif Islam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara dimensi-dimensi psikis tersebut menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian yang sehat secara mental dan spiritual. Pengelolaan an-nafs melalui pengendalian diri, pemanfaatan al-'aql secara optimal, penguatan ar-ruh melalui ibadah, serta pemeliharaan fitrah dan kebersihan hati menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap integrasi dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai dasar dalam pembinaan karakter, peningkatan kualitas keimanan, serta pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual manusia.

Selanjutnya, al-fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Fitrah mengarahkan manusia untuk mengenal kebenaran dan cenderung kepada nilai-nilai keimanan. Idi Warsah menyatakan bahwa fitrah manusia merupakan kecenderungan alami untuk menerima kebenaran, namun perkembangan lingkungan dapat memengaruhi arah perkembangan fitrah tersebut. Dari penjelasan ini menunjukkan pentingnya lingkungan dan pendidikan dalam menjaga kemurnian fitrah manusia.

Dimensi lain seperti as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad berkaitan dengan kesadaran emosional dan spiritual manusia. Al-qalb berfungsi sebagai pusat pemahaman batin dan keyakinan, sedangkan al-fu'ad berkaitan dengan perasaan yang lebih mendalam. Dedi Sahputra Napitupulu menjelaskan bahwa qalb dalam Al-Qur'an merupakan pusat kesadaran spiritual yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kondisi hati sangat berpengaruh terhadap kualitas keimanan dan perilaku seseorang.

Dengan demikian, seluruh dimensi psikis manusia tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk kepribadian manusia. Keseimbangan antara dimensi annafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-

fu'ād menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berakhlak mulia. Ketidakseimbangan dalam salah satu dimensi dapat menyebabkan gangguan dalam perilaku maupun kehidupan spiritual manusia, sehingga diperlukan pembinaan diri secara berkelanjutan melalui pendidikan, ibadah, dan pengendalian diri.

### **Implementasi Dimensi Psikis Manusia dalam Pendidikan dan Kehidupan Sosial**

Dimensi psikis manusia yang terdiri atas an-nafs, al-'aql, ar-rūh, al-fiṭrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ād tidak hanya memiliki makna teoritis dalam kajian tafsir, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, seluruh dimensi tersebut berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, keluarga, maupun kehidupan sosial. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, emosional, dan moral agar terbentuk manusia yang berkepribadian seimbang dan berakhlak mulia (Najati, 2004).

Dalam konteks pendidikan, dimensi al-'aql berperan sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalnyanya melalui berbagai ungkapan seperti *afalā ta'qilūn* dan *afalā tafakkarūn*. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual merupakan bagian penting dalam pembentukan kualitas manusia. Namun demikian, Islam tidak menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akal harus berjalan seiring dengan petunjuk wahyu agar mampu menghasilkan pemikiran yang benar dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Napitupulu, 2019).

Selain akal, dimensi an-nafs juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Setiap manusia memiliki dorongan dan keinginan yang dapat mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik mengendalikan hawa nafsu serta membiasakan perilaku yang baik. Pengendalian diri merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam. Melalui pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru, peserta didik dapat belajar mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. (Zulfatmi, 2019).

Dimensi al-qalb dan al-fu'ād juga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan kecerdasan emosional. Dalam perspektif Al-Qur'an, hati merupakan pusat kesadaran moral yang menentukan baik buruknya perilaku manusia. Ketika hati berada dalam kondisi yang baik, maka perilaku seseorang akan cenderung baik pula. Sebaliknya, hati yang dipenuhi penyakit seperti iri, dengki, dan kesombongan dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai upaya membersihkan hati dari berbagai sifat tercela (Najati, 2005).

Selanjutnya, dimensi ar-rūh dan al-fiṭrah memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan spiritual manusia. Ruh merupakan unsur yang memberikan kesadaran spiritual kepada manusia, sedangkan fitrah

merupakan potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan keimanan. Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, manusia sering mengalami krisis spiritual yang berdampak pada meningkatnya berbagai permasalahan psikologis (Baharuddin, 2007). Oleh karena itu, penguatan dimensi ruhani melalui ibadah, zikir, dan pembelajaran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan ketenangan batin manusia.

Dalam kehidupan sosial, integrasi seluruh dimensi psikis manusia dapat mendorong terbentuknya hubungan yang harmonis antarindividu. Seseorang yang mampu mengendalikan an-nafs, menggunakan al-'aql secara bijaksana, serta menjaga kebersihan al-qalb akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh empati. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi merupakan wujud nyata dari keseimbangan dimensi psikis yang berkembang secara optimal dalam diri manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang beradab, religius, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dimensi psikis manusia tidak hanya berfungsi sebagai konsep teoritis dalam kajian tafsir dan psikologi Islam, tetapi juga memiliki peranan praktis dalam pembentukan karakter, pendidikan, dan kehidupan sosial. Keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual menjadi faktor utama dalam menciptakan manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan seluruh dimensi psikis manusia perlu menjadi perhatian dalam berbagai aspek kehidupan agar tercipta individu yang sehat secara mental, spiritual, dan sosial.

Selain berperan dalam dunia pendidikan, dimensi psikis manusia juga memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter individu. Karakter dalam perspektif Islam tidak hanya dibangun melalui proses pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pembinaan jiwa yang mencakup pengendalian nafs, penguatan akal, serta penyucian hati. Dalam konteks ini, an-nafs berfungsi sebagai sumber dorongan yang perlu diarahkan menuju perilaku positif, sedangkan al-'aql berfungsi sebagai pengontrol yang membantu manusia mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. ia secara menyeluruh.

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang sangat cepat, manusia menghadapi berbagai tantangan psikologis yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak kemudahan, namun pada saat yang sama juga menimbulkan berbagai tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, krisis identitas, dan menurunnya kualitas hubungan sosial. Dalam kondisi demikian, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Penguatan dimensi ar-rūh melalui ibadah, zikir, tilawah Al-Qur'an, dan refleksi spiritual dapat membantu manusia memperoleh ketenangan batin di tengah berbagai tekanan kehidupan. Islam memandang bahwa kebutuhan spiritual merupakan bagian penting dari kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan hidup manusia.

Lebih lanjut, konsep al-fitrah memberikan pemahaman bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran dan mencintai kebaikan. Fitrah tersebut merupakan anugerah Allah

SWT yang menjadi dasar bagi perkembangan moral dan spiritual manusia. Lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, serta kondisi sosial dapat memengaruhi perkembangan fitrah tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap berada pada jalan yang benar. Ketika fitrah berkembang secara optimal, individu akan memiliki kepekaan moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Sebaliknya, apabila fitrah mengalami penyimpangan, maka dapat muncul berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. (Safrina, 2008).

Dimensi al-qalb dan al-fu'ad juga memiliki peranan penting dalam membangun kecerdasan emosional manusia. Dalam Al-Qur'an, hati tidak hanya dipahami sebagai organ fisik, tetapi juga sebagai pusat kesadaran, keyakinan, dan pengambilan keputusan moral. Hati yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan hati yang dipenuhi penyakit seperti iri hati, kesombongan, dan kebencian dapat memengaruhi kualitas perilaku seseorang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya proses tazkiyat an-nafs sebagai upaya menjaga kebersihan hati. Melalui proses tersebut, manusia diharapkan mampu mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, integrasi seluruh dimensi psikis manusia berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarsesama. Individu yang mampu mengendalikan nafs, menggunakan akal secara bijaksana, menjaga kemurnian fitrah, serta memelihara kebersihan hati akan lebih mudah membangun sikap toleran, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam masyarakat yang plural dan dinamis. (Gojali, 2016). Dengan demikian, pemahaman terhadap dimensi psikis manusia tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi Islam, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang beradab, damai, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipahami bahwa konsep dimensi psikis manusia dalam perspektif tafsir tematik menunjukkan bahwa manusia memiliki struktur kejiwaan yang terdiri atas unsur an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ad yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu samalain. Setiap dimensi memiliki fungsi yang berbeda, namun bekerja secara terpadu dalam membentuk kesadaran, perilaku, dan perkembangan spiritual manusia. Pendekatan tafsir tematik terbukti mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dimensi psikis manusia, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai struktur kejiwaan manusia dalam perspektif Islam.

Keseimbangan antara dimensi-dimensi psikis tersebut menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian yang sehat secara mental dan spiritual. Pengelolaan an-nafs melalui pengendalian diri, pemanfaatan al-'aql secara optimal, penguatan ar-ruh melalui ibadah, serta pemeliharaan fitrah dan

kebersihan hati menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman terhadap integrasi dimensi psikis manusia dalam Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai dasar dalam pembinaan karakter, peningkatan kualitas keimanan, serta pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan an-nafs, al-'aql, ar-ruh, al-fitrah, as-shadr, al-qalb, dan al-fu'ād merupakan kunci kesehatan mental dan spiritual manusia. Ketika seluruh dimensi psikis itu terintegrasi dan dikelola melalui pengendalian diri, penggunaan akal yang bijak, penguatan ruh dengan ibadah, serta penjagaan fitrah dan kebersihan hati, maka akan terbentuk pribadi yang tenang jiwanya, jernih pikirannya, dan kokoh keimanannya. Pemahaman Al-Qur'an tentang struktur kejiwaan manusia dengan demikian tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi pembinaan karakter dan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan serta kebahagiaan hakiki..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2024). Efektivitas Sistem Administrasi Sekolah Berbasis Manual dan Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 44–45.
- Baharuddin. (2007), *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gojali, Muhtar. (2016), “Psikologi Islami (Sebuah Pendekatan Alternatif Terhadap Teori-teori Psikologi).” *Syifa al-Qulub*, Vol 1, No. 1.
- Napitupulu Sahputra Dedi, (2019) “ Elemen-Element Psikologi dalam Al-Qur'an Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah, ” *Psikoislamedia*, Vol.4, No. 1.
- Safrina. (2008) “Psikologi dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 7, No. 2.
- Warsah Idi, (2020) “Dimensions of Soul in the Qur'an: An Islamic Psychological Perspective,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 25, No. 2.
- Yani Saputri Lelti, (2023) “Concept of Nafs in the Alquran,” *Suluh Pasaman*, Vol 1, No. 2.
- Zulfatmi, (2020) “Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia),” *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Zaharuddin. (2017) “Psikologi Islam Perspektif Malik Badri.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol 3, No. 1.
- Zaharuddin. (2015) “Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, Vol 1, No. 2.